



Masalah Sosial Perilaku Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kota Pangkalpinang

Dhani Tyas Ramadhan¹, Iskandar Zulkarnain², Tiara Ramadhani³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

e-mail : ghanityasr6738@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

Keywords:

Social Problems, Homeless People and Beggars (Gepeng), B.F. Skinner's Behavioral Theory, Stimulus, Response, Consequence

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of forming behavioral patterns among homeless people and beggars (gepeng) in Pangkalpinang City. The phenomenon of homeless people and beggars remains a social problem despite the implementation of Regional Regulation Number 7 of 2015 concerning the control and rehabilitation of homeless people and beggars by the Pangkalpinang City Government. This study employs B.F. Skinner's Behavioral Theory, which emphasizes the relationship between stimulus, response, and consequence. The research uses a qualitative method with an explanatory case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the behavior of homeless people and beggars is influenced by stimuli such as poverty, unemployment, low levels of education, limited job skills, urbanization, and social support from the community through direct assistance. These stimuli generate a response in the form of begging activities as a survival strategy, while consequences in the form of money, food, and assistance from the community serve as positive reinforcement that causes the behavior to be repeated. This study concludes that the behavior of homeless people and beggars is influenced by individual, social, economic, and environmental factors. Therefore, comprehensive measures are needed through economic empowerment, improvement of job skills, social rehabilitation, policy enforcement, and increased public awareness to discourage direct assistance to homeless people and beggars in public spaces.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

Keywords:

Masalah Sosial, Gelandangan dan Pengemis (Gepeng), Teori Behavioral B.F. Skinner, Stimulus, Respons, Konsekuensi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses terbentuknya pola perilaku gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Pangkalpinang. Fenomena gepeng masih menjadi permasalahan sosial meskipun Pemerintah Kota Pangkalpinang telah menerapkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2015 tentang penertiban dan pembinaan gelandangan dan pengemis. Penelitian ini menggunakan teori Behavioral B.F. Skinner yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku gepeng dipengaruhi oleh stimulus berupa kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, keterbatasan keterampilan kerja, urbanisasi, serta dukungan sosial masyarakat yang masih memberikan bantuan



secara langsung. Stimulus tersebut memunculkan respons berupa aktivitas mengemis sebagai strategi bertahan hidup, sedangkan konsekuensi berupa uang, makanan, dan bantuan dari masyarakat menjadi penguatan positif yang membuat perilaku tersebut terus berulang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku gepeng dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang komprehensif melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan kerja, rehabilitasi sosial, penegakan kebijakan, dan peningkatan kesadaran masyarakat agar tidak memberikan bantuan secara langsung di ruang publik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dhani Tyas Ramadhan
Universitas Bangka Belitung
Email: dhanityasr6738@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan berbagai sektor kehidupan. Namun demikian, proses pembangunan sering menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang kompleks, terutama di wilayah perkotaan. Salah satu masalah sosial yang masih menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat hingga saat ini adalah keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng). Fenomena gepeng merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan sebagian anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang kemudian diwujudkan melalui aktivitas menggelandang atau mengemis di ruang-ruang publik. Gelandangan merupakan sekelompok masyarakat yang terpinggirkan dari kehidupan sosial yang normal. Kelompok ini hidup dengan kondisi sebagai gelandang (tidak ada tempat tinggal permanen), mereka ini lebih sering dijumpai dalam keadaan yang tidak lazim, seperti di kolong jembatan, di sepanjang lorong-lorong sempit, di sekitar emper-emper toko, dan dalam hidupnya sendiri mereka ini akan terlihat sangat berbeda dengan manusia merdeka lainnya.

Kota Pangkalpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya yang cukup pesat. Pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, serta mobilitas penduduk yang tinggi menjadikan kota ini sebagai pusat interaksi masyarakat dari berbagai daerah. Kondisi tersebut tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan dinamika sosial yang menuntut penanganan lebih serius. Salah satu dinamika tersebut adalah munculnya gelandangan dan pengemis yang tersebar di titik-titik strategis seperti persimpangan jalan, pasar, pusat perbelanjaan, kawasan wisata, dan fasilitas umum lainnya. Fenomena gelandangan dan pengemis telah menjadi persoalan yang sangat mencoreng wajah Kota Pangkalpinang. Melihat kondisi saat ini, gelandangan dan pengemis telah banyak menggunakan beragam modus demi mendapatkan uluran tangan masyarakat di sekelilingnya. Mulai dari meminta-minta mengulurkan tangan bahkan mereka berani berpura-pura cacat demi mendapatkan belas kasihan dari masyarakat, bahkan lebih parahnya lagi mereka meminta dengan cara memaksa.

Keberadaan gepeng di Kota Pangkalpinang bukan hanya dilihat sebagai perilaku menyimpang secara sosial, tetapi juga sebagai indikator adanya permasalahan struktural dalam masyarakat. Aktivitas mengemis dan menggelandang sering kali dikaitkan dengan kemiskinan, rendahnya kualitas pendidikan, minimnya keterampilan kerja, pengangguran, hingga fenomena urbanisasi tanpa persiapan memadai. Lebih jauh lagi, beberapa kasus menunjukkan bahwa aktivitas mengemis tidak lagi sebatas tindakan spontan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi dilakukan secara terorganisasi dan dijadikan mata pencaharian yang berulang. Masalah gepeng juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari aspek ketertiban umum, keberadaan gepeng sering kali menimbulkan gangguan kenyamanan bagi pengguna jalan dan masyarakat di sekitar lokasi. Dari aspek keselamatan, aktivitas



mereka di jalan raya berpotensi menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Dari aspek sosial, kondisi ini dapat menimbulkan stigma negatif terhadap kualitas tata kelola kota yang merupakan representasi pemerintah daerah. Selain itu, pemberian uang secara langsung oleh masyarakat (street giving) tanpa disertai pemahaman yang tepat sering kali memperkuat keberadaan gepeng di area publik.

Fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari persoalan kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan sebagian individu mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, tempat tinggal, dan kebutuhan keluarga. Ketika kemampuan ekonomi tidak mencukupi, individu akan mencari berbagai cara untuk mempertahankan kehidupan. Dalam kondisi tertentu, mengemis kemudian dipandang sebagai pilihan yang paling mudah dilakukan karena tidak membutuhkan keterampilan khusus maupun modal yang besar. Hasil penelitian di Kota Pangkalpinang juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan keterbatasan pendapatan menjadi salah satu stimulus yang mendorong seseorang memilih aktivitas mengemis sebagai strategi bertahan hidup.

Selain kemiskinan, pengangguran dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan turut membentuk fenomena gepeng. Individu yang memiliki tingkat pendidikan, keterampilan, usia, atau pengalaman kerja yang terbatas cenderung mengalami kesulitan memasuki pasar kerja. Kondisi tersebut membuat pekerjaan yang tersedia tidak selalu mampu memberikan penghasilan yang stabil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan sebelumnya pernah bekerja sebagai buruh harian maupun pekerja serabutan, tetapi pendapatan yang tidak menentu dan semakin sulitnya memperoleh pekerjaan membuat mereka memilih mengemis sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika individu mengalami keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial. Perlindungan sosial seharusnya menjadi salah satu instrumen untuk membantu kelompok rentan memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh akses pelayanan sosial, serta meningkatkan kemampuan untuk kembali hidup secara mandiri. Namun, dalam konteks fenomena gelandangan dan pengemis, keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, perlindungan sosial, dan sumber daya ekonomi dapat menyebabkan individu semakin berada dalam kondisi rentan. Dengan demikian, fenomena gepeng tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk eksklusi sosial, ketika seseorang tidak mampu mengakses sumber daya dan kesempatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak.

Di sisi lain, lingkungan sosial masyarakat turut berperan dalam mempertahankan keberadaan gepeng. Pemberian uang, makanan, atau bantuan secara langsung kepada pengemis merupakan bentuk kepedulian sosial, tetapi dalam perspektif behavioral tindakan tersebut juga dapat menjadi penguatan terhadap perilaku mengemis. Ketika seseorang memperoleh uang setelah mengemis, pengalaman tersebut dapat mendorongnya untuk mengulangi perilaku yang sama karena dianggap memberikan hasil yang nyata. Hasil penelitian di Kota Pangkalpinang menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang memberikan uang dan makanan kepada pengemis menjadi salah satu stimulus sosial yang turut memengaruhi keberlangsungan aktivitas mengemis.

Selanjutnya, kebijakan sosial pemerintah menjadi bagian penting dalam memahami fenomena tersebut. Pemerintah Kota Pangkalpinang telah memiliki kebijakan melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2015 yang mengatur penanganan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan, termasuk penertiban dan pembinaan. Dalam penelitian Anda, keberadaan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya mengendalikan fenomena gepeng melalui pendekatan regulatif. Namun, keberadaan aturan saja belum tentu mampu menghilangkan akar persoalan apabila tidak disertai dengan pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, akses pekerjaan, perlindungan sosial, dan pembinaan yang berkelanjutan. Naskah penelitian Anda sendiri mencatat bahwa penanganan telah dilakukan melalui penertiban, pembinaan, dan penyediaan rumah singgah.

Dengan demikian, fenomena gepeng di Kota Pangkalpinang dapat dipahami sebagai persoalan sosial yang terbentuk dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Kemiskinan menciptakan tekanan kebutuhan hidup, pengangguran dan keterbatasan pekerjaan mengurangi pilihan untuk memperoleh pendapatan, keterbatasan perlindungan sosial memperbesar kerentanan, sedangkan lingkungan masyarakat dan kebijakan sosial turut memengaruhi keberlangsungan perilaku tersebut. Dalam perspektif teori Behavioral B.F. Skinner, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai rangkaian stimulus yang menghasilkan respons berupa perilaku mengemis dan kemudian diperkuat oleh konsekuensi yang diperoleh. Hasil penelitian Anda juga menemukan bahwa tekanan ekonomi, keterbatasan lapangan



pekerjaan, pendidikan, serta dukungan masyarakat merupakan stimulus yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku mengemis.

Upaya pemerintah Kota Pangkalpinang dalam menangani permasalahan gepeng telah dilakukan melalui PERDA No. 7 Tahun 2015 (Pemerintah Kota Pangkalpinang, 2015) yaitu tentang penertiban, pembinaan, dan penyediaan rumah singgah. Salah satu ketentuan yang sering menjadi perhatian adalah larangan memberikan uang atau barang kepada gelandangan, pengemis, dan anak jalanan di tempat-tempat umum. Berdasarkan perda tersebut, pelanggaran dapat dikenai sanksi berupa denda atau kurungan sesuai ketentuan yang diatur dalam perda. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai perilaku gelandangan dan pengemis di Kota Pangkalpinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Kemudian, penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer yang didapatkan dari wawancara dan observasi, serta sumber data sekunder yang didapatkan dari buku, skripsi, jurna, dan semua yang bersifat dokumentasi. Untuk subjek dan teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini sendiri adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan seleksi khusus. (Siyoto & Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, untuk teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembentukan Perilaku Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

Fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih ditemukan di berbagai wilayah perkotaan, termasuk di Kota Pangkalpinang. Keberadaan gepeng tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi terbentuknya suatu perilaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di beberapa lokasi seperti kawasan Telok Atok, persimpangan lampu merah, kawasan pertokoan, dan pusat keramaian lainnya, ditemukan bahwa aktivitas mengemis masih menjadi pilihan sebagian individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam penelitian ini, fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori behaviorial (Skinner, 1953) yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungan. Suatu perilaku akan muncul karena adanya stimulus tertentu, kemudian diwujudkan dalam bentuk respons, dan selanjutnya diperkuat atau dilemahkan oleh konsekuensi yang diterima setelah perilaku tersebut dilakukan.

Pendekatan behaviorial menjadi relevan dalam menjelaskan fenomena gepeng karena aktivitas mengemis yang dilakukan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial yang secara terus-menerus memberikan rangsangan dan penguatan terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, keberadaan gepeng di Kota Pangkalpinang dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan membentuk pola perilaku tertentu.

a. Stimulus Pendorong Munculnya Perilaku Mengemis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kota Pangkalpinang, aspek stimulus merupakan faktor awal yang mendorong munculnya perilaku mengemis pada gelandangan dan pengemis (gepeng). Dalam perspektif Behavioral Sociology yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, stimulus diartikan sebagai segala bentuk rangsangan yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial, yang mampu memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara individu dengan



lingkungannya. Ketika seseorang menerima rangsangan tertentu yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka individu akan memberikan respons berupa tindakan tertentu. Apabila tindakan tersebut menghasilkan keuntungan atau memperoleh penguatan (reinforcement), maka perilaku tersebut akan terus diulang hingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian, perilaku mengemis yang dilakukan oleh gelandangan dan pengemis di Kota Pangkalpinang tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari berbagai stimulus yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap gelandangan dan pengemis, petugas Dinas Sosial, serta masyarakat, ditemukan bahwa terdapat berbagai stimulus yang mendorong seseorang memilih mengemis sebagai mata pencaharian. Stimulus tersebut berasal dari tekanan ekonomi, sulitnya memperoleh pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, adanya peluang memperoleh pendapatan yang relatif mudah, serta lingkungan sosial yang masih memberikan bantuan kepada pengemis. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan sehingga membentuk kondisi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas mengemis sebagai strategi bertahan hidup.

Salah satu stimulus yang paling dominan adalah kondisi ekonomi yang tidak memadai. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan karena keterbatasan pendidikan, usia, maupun keterampilan yang dimiliki. Akibatnya, mereka memilih mengemis karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak memerlukan modal besar dan mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Maka dari itu, kesulitan memperoleh pekerjaan menjadi stimulus utama yang mendorong informan memilih mengemis. Informan menilai bahwa aktivitas mengemis memberikan peluang memperoleh penghasilan yang lebih cepat dibandingkan pekerjaan lain yang tersedia bagi mereka. Dalam perspektif Skinner, kondisi ekonomi tersebut merupakan rangsangan (stimulus) yang memunculkan respons berupa perilaku mengemis.

Selain faktor ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat menjadi stimulus sosial yang turut memengaruhi munculnya perilaku mengemis. Berdasarkan hasil observasi di beberapa titik seperti lampu merah, pusat perbelanjaan, rumah makan, dan kawasan ruang publik Kota Pangkalpinang, peneliti menemukan bahwa masih banyak masyarakat yang memberikan uang maupun makanan kepada pengemis. Pemberian tersebut didorong oleh rasa iba, nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, dan ajaran agama yang menganjurkan untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Walaupun tindakan tersebut merupakan bentuk kepedulian sosial, dalam perspektif behavioral sosiologi tindakan tersebut juga menjadi rangsangan yang memperkuat keyakinan pengemis bahwa mereka masih akan memperoleh penghasilan apabila tetap berada di jalan.

b. Kemiskinan sebagai Stimulus Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi faktor dominan yang mendorong seseorang memilih menjadi pengemis. Sebagian besar informan mengaku mengalami kesulitan ekonomi, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan memiliki pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosiologis, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi. Individu yang hidup dalam kondisi miskin sering kali mengalami kesulitan memperoleh pendidikan, pekerjaan yang layak, serta kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan stimulus yang paling dominan dalam mendorong seseorang menjadi gelandangan dan pengemis. Sebagian besar informan mengemukakan bahwa mereka mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan tetap sehingga memilih mengemis sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya keterampilan menyebabkan mereka sulit bersaing di dunia kerja formal.

Oleh karena itu, keputusan mengemis tidak hanya didorong oleh kepentingan individu, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dalam keluarga. Tekanan ekonomi yang terus berlangsung menjadi stimulus yang memperkuat keputusan untuk tetap berada dalam aktivitas mengemis. Dalam perspektif behavioral (Skinner, 1953), kemiskinan berfungsi sebagai stimulus yang menciptakan tekanan bagi individu. Tekanan tersebut mendorong individu mencari cara yang dianggap mampu mengurangi kesulitan yang dialaminya. Ketika mengemis dianggap dapat menghasilkan uang secara cepat tanpa memerlukan modal dan keterampilan tertentu, maka aktivitas tersebut menjadi pilihan yang rasional bagi sebagian individu yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit.

**c. Lingkungan Sosial sebagai Stimulus**

Selain faktor ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan stimulus terhadap munculnya perilaku mengemis. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, keberhasilan seorang pengemis memperoleh uang sering kali mendorong orang lain untuk melakukan aktivitas yang sama. Individu yang melihat keberhasilan orang lain memperoleh pendapatan melalui aktivitas mengemis terdorong untuk meniru perilaku tersebut karena menganggapnya sebagai cara yang mudah memperoleh penghasilan. Dalam perspektif Skinner, kondisi ini merupakan stimulus lingkungan yang memperbesar kemungkinan munculnya perilaku serupa.

Selain itu, lokasi-lokasi strategis di Kota Pangkalpinang juga menjadi stimulus yang mendukung aktivitas gelandangan dan pengemis. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar gepeng memilih lokasi yang memiliki tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi, seperti Simpang 7, Lampu Merah Ramayana, Lampu Merah Jalan Mentok, Pasar Pagi, Pasar Besar, Bangka Trade Center (BTC), kawasan Telok Atok, Alun-Alun Kota Pangkalpinang, Taman Sari, Bangku Jogja di Jalan Ahmad Yani, serta beberapa warung kopi dan kafe. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena memberikan peluang lebih besar untuk memperoleh uang dari masyarakat dibandingkan kawasan yang sepi.

Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial. Individu belajar dari lingkungan sekitarnya bahwa mengemis dapat menjadi salah satu cara memperoleh penghasilan. Ketika mereka melihat orang lain berhasil mendapatkan uang melalui aktivitas tersebut, muncul keyakinan bahwa perilaku yang sama juga dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial, tetapi juga menjadi ruang pembentukan perilaku melalui proses imitasi dan pembelajaran.

d. Dukungan Sosial Masyarakat sebagai Stimulus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat menjadi salah satu stimulus yang memengaruhi keberlangsungan perilaku gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Pangkalpinang. Bentuk dukungan tersebut berupa pemberian uang, makanan, minuman, maupun bantuan lainnya yang dilakukan karena rasa kasian, dan keyakinan keagamaan untuk bersedekah kepada orang yang dianggap membutuhkan. Dalam perspektif sosiologi, tindakan tersebut mencerminkan masih kuatnya nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, dan gotong royong yang hidup di tengah masyarakat. Akan tetapi, jika ditinjau dari perspektif teori perilaku B.F. Skinner, pemberian tersebut juga berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi terbentuknya perilaku mengemis. Ketika seorang pengemis menyadari bahwa masyarakat masih memberikan bantuan secara rutin, maka muncul dorongan untuk terus melakukan aktivitas mengemis karena perilaku tersebut dinilai mampu menghasilkan pendapatan.

Dalam teori perilaku B.F. Skinner, kondisi tersebut merupakan stimulus yang berasal dari lingkungan. Stimulus berupa pemberian uang dan bantuan dari masyarakat akan mendorong individu untuk mengulangi perilaku yang sama karena mereka telah mengetahui bahwa tindakan mengemis masih memperoleh respons yang menguntungkan. Dengan demikian, dukungan sosial masyarakat tidak hanya memiliki makna sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, tetapi juga secara tidak langsung menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan perilaku mengemis di ruang publik. Oleh karena itu, penanganan masalah gelandangan dan pengemis tidak hanya memerlukan upaya pembinaan dari pemerintah, tetapi juga memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat agar bentuk kepedulian sosial dapat disalurkan melalui lembaga resmi atau program sosial yang lebih tepat sasaran, sehingga tidak memperkuat perilaku mengemis sebagai mata pencaharian.

2. Respon dalam perilaku gelandangan dan pengemis di kota pangkalpinang

Dalam teori Behavioral (Skinner, 1953), respons merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat dari adanya stimulus yang diterima oleh individu. Perilaku tersebut bukan terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai stimulus yang dialami oleh gelandangan dan pengemis di Kota Pangkalpinang, seperti tekanan ekonomi, kemiskinan, keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta dukungan masyarakat yang masih memberikan uang kepada pengemis, memunculkan respons berupa aktivitas mengemis dan menggelandang sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang mereka hadapi. Respons tersebut menjadi pilihan yang



dianggap paling memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketika berbagai alternatif pekerjaan lain dinilai sulit dijangkau atau tidak mampu memberikan penghasilan yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku bahwa keputusan untuk mengemis bukan merupakan pilihan pertama dalam hidup mereka. Sebelum menjadi pengemis, beberapa informan pernah bekerja sebagai buruh harian, pekerja serabutan, maupun pekerja sektor informal. Akan tetapi, pendapatan yang tidak menentu, usia yang semakin bertambah, serta sulitnya memperoleh pekerjaan membuat mereka akhirnya memilih mengemis sebagai cara untuk bertahan hidup.

Perilaku mengemis merupakan respons yang terbentuk setelah individu mengalami berbagai tekanan hidup yang membuat mereka merasa kehilangan pilihan pekerjaan lain. Dalam perspektif teori Behavioral, pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses belajar yang mengarahkan individu pada perilaku yang dianggap mampu memberikan hasil sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Respons perilaku mengemis juga terlihat dari kemampuan para gepeng dalam memilih lokasi-lokasi yang dianggap strategis. Berdasarkan hasil observasi, para pengemis lebih banyak beraktivitas di persimpangan jalan, kawasan pasar, pusat perbelanjaan, rumah makan, tempat wisata, maupun lokasi yang memiliki arus kendaraan dan pejalan kaki yang tinggi. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman mereka mengenai tempat-tempat yang paling banyak memberikan peluang memperoleh uang. Mereka memahami bahwa semakin ramai suatu lokasi, semakin besar pula kemungkinan mendapatkan belas kasihan dari masyarakat.

Perilaku mengemis bukan merupakan tindakan yang dilakukan secara acak, melainkan hasil dari proses belajar melalui pengalaman yang berulang. Pengalaman tersebut membuat mereka mampu menilai lokasi mana yang lebih menguntungkan sehingga perilaku mengemis semakin terarah dan sistematis. Selain memilih lokasi yang strategis, para gelandangan dan pengemis juga mengembangkan berbagai bentuk respons untuk menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengemis yang menggunakan pakaian lusuh agar tampak lebih memprihatinkan, membawa anak kecil, memainkan alat musik sederhana seperti angklung, membersihkan kaca kendaraan, menjual tisu sambil meminta belas kasihan, maupun menghampiri pengunjung secara langsung dengan mengucapkan kata-kata yang dapat membangkitkan rasa iba. Berbagai cara tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang dinilai lebih efektif dalam memperoleh bantuan dari masyarakat.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk respons yang dilakukan oleh pengemis merupakan hasil dari proses belajar sosial. Mereka terus menyesuaikan cara mengemis berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga mampu menemukan strategi yang dianggap paling efektif untuk memperoleh penghasilan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar gepeng tetap memilih mengemis meskipun pernah mengikuti pelatihan keterampilan maupun pembinaan yang diberikan oleh pemerintah. Menurut para informan, pekerjaan yang pernah mereka jalani setelah mengikuti pembinaan dinilai memberikan penghasilan yang lebih kecil dibandingkan dengan hasil mengemis. Kondisi tersebut menyebabkan mereka kembali melakukan aktivitas mengemis karena dianggap lebih cepat dan lebih menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons mengemis telah berkembang menjadi perilaku yang dipelajari dan dipertahankan karena dianggap memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan pekerjaan lain yang pernah mereka lakukan. Dalam perspektif Behavioral (Skinner, 1953), respons yang menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan akan cenderung diulangi pada kesempatan berikutnya. Oleh karena itu, perilaku mengemis tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi semata, tetapi juga oleh pengalaman individu yang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut mampu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan mereka.

Dari perspektif sosiologi, respons perilaku gelandangan dan pengemis merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial yang belum mampu menyediakan kesempatan kerja yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketika individu menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya keterampilan yang dimiliki, mereka cenderung mencari alternatif yang dianggap paling realistis untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas mengemis menjadi salah satu bentuk strategi adaptasi yang muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, respons perilaku gelandangan dan pengemis tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara



kondisi sosial, pengalaman hidup, dan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan tempat mereka beraktivitas.

3. Konsekuensi dalam Perilaku Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

Berdasarkan hasil penelitian, konsekuensi merupakan tahap yang sangat penting dalam menjelaskan mengapa perilaku mengemis terus dilakukan oleh gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Pangkalpinang. Dalam perspektif Behavioral Sosiologi yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, konsekuensi adalah akibat yang diterima seseorang setelah melakukan suatu perilaku. Konsekuensi tersebut dapat berupa penguatan (reinforcement) maupun hukuman (punishment). Apabila suatu perilaku menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan, maka perilaku tersebut akan cenderung diulangi. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut diikuti oleh konsekuensi yang merugikan dan konsisten, kemungkinan perilaku tersebut akan berkurang. Dengan demikian, keberlangsungan perilaku mengemis sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima para pelaku setelah melakukan aktivitas tersebut (Skinner, 1953).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa konsekuensi yang paling dominan diterima oleh gelandangan dan pengemis adalah keuntungan ekonomi. Setiap hari mereka memperoleh uang, makanan, pakaian, maupun bantuan lainnya dari masyarakat. Pendapatan tersebut menjadi hasil nyata yang langsung dirasakan setelah melakukan aktivitas mengemis. Kondisi ini menyebabkan mereka menganggap mengemis sebagai pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari perspektif behavioral sosiologi, bantuan tersebut merupakan bentuk reinforcement positif. Pengemis memperoleh pengalaman bahwa setiap kali mereka berada di lokasi tertentu, kemungkinan memperoleh bantuan dari masyarakat cukup besar. Pengalaman tersebut kemudian membentuk keyakinan bahwa mengemis merupakan aktivitas yang menguntungkan sehingga terus dilakukan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsekuensi negatif tersebut belum memberikan efek jera yang kuat. Sebagian besar pengemis kembali melakukan aktivitas mengemis beberapa hari atau beberapa minggu setelah penertiban. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman atau sanksi yang diberikan belum mampu mengalahkan konsekuensi positif berupa pendapatan yang mereka peroleh setiap hari. Selain itu, terdapat konsekuensi sosial yang turut dirasakan oleh para pelaku. Sebagian informan mengaku sering memperoleh stigma negatif dari masyarakat, dipandang sebagai pengganggu ketertiban umum, bahkan mendapat penolakan dari sebagian pengguna jalan. Mereka juga menghadapi risiko keselamatan karena bekerja di persimpangan jalan yang padat kendaraan. Namun, berbagai konsekuensi tersebut tidak menghentikan perilaku mengemis karena masih dianggap lebih ringan dibandingkan manfaat ekonomi yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa perilaku mengemis di Kota Pangkalpinang bertahan karena adanya ketidakseimbangan antara konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif berupa uang, makanan, bantuan masyarakat, serta kemampuan memenuhi kebutuhan hidup dirasakan setiap hari secara langsung. Sebaliknya, konsekuensi negatif seperti razia atau pembinaan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu dan tidak selalu diikuti dengan solusi ekonomi yang berkelanjutan. Akibatnya, para pengemis lebih memilih kembali ke jalan karena mereka menilai manfaat yang diperoleh jauh lebih besar daripada risiko yang harus dihadapi.

Dalam perspektif Behavioral Sociology B.F. Skinner, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengemis telah mengalami proses penguatan (reinforcement) secara terus-menerus. Setiap keberhasilan memperoleh uang atau bantuan menjadi konsekuensi yang memperkuat hubungan antara perilaku mengemis dan hasil yang diperoleh. Semakin sering penguatan tersebut terjadi, semakin kuat pula kecenderungan individu untuk mengulangi perilaku yang sama. Sebaliknya, hukuman yang tidak konsisten atau tidak diikuti dengan alternatif mata pencaharian yang memadai tidak mampu menghilangkan perilaku tersebut.

Secara sosiologis, konsekuensi yang diterima oleh gelandangan dan pengemis tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga terhadap masyarakat dan pemerintah. Keberlangsungan aktivitas mengemis dapat memengaruhi ketertiban umum, kenyamanan pengguna jalan, citra kota, serta efektivitas kebijakan penanganan masalah sosial. Oleh karena itu, penanganan fenomena gelandangan dan pengemis tidak cukup dilakukan melalui razia atau pembinaan sesaat. Pemerintah perlu menghadirkan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan kesempatan kerja



yang sesuai dengan kemampuan mereka, memperkuat rehabilitasi sosial, serta meningkatkan edukasi kepada masyarakat agar bantuan yang diberikan dapat disalurkan melalui lembaga resmi. Dengan demikian, konsekuensi positif yang selama ini diperoleh dari aktivitas mengemis dapat dikurangi, sementara konsekuensi positif dari bekerja dan mengikuti program pemberdayaan menjadi lebih menarik bagi para pelaku.

4. Hubungan Stimulus, Respons, dan Konsekuensi dalam Perilaku Gepeng

Pembahasan mengenai hubungan stimulus, respons, dan konsekuensi merupakan bagian penting dalam menganalisis fenomena perilaku gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Pangkalpinang. Dalam perspektif teori perilaku B.F. Skinner, perilaku manusia tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memberikan berbagai rangsangan (stimulus), individu memberikan reaksi (respons), kemudian respons tersebut diikuti oleh konsekuensi tertentu yang akan menentukan apakah perilaku tersebut dipertahankan atau dihentikan. Dengan demikian, perilaku mengemis yang dilakukan oleh gepeng bukan hanya dipengaruhi oleh kemiskinan atau faktor ekonomi semata, tetapi juga merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Skinner, 1953).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi membentuk suatu rangkaian yang saling berkaitan. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk siklus perilaku yang menyebabkan aktivitas mengemis tetap berlangsung meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya penertiban dan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan gepeng di Kota Pangkalpinang merupakan persoalan sosial yang kompleks karena melibatkan faktor individu, lingkungan sosial, budaya masyarakat, serta kebijakan pemerintah.

Stimulus merupakan tahap awal yang memunculkan suatu perilaku. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat berbagai stimulus yang mendorong seseorang memilih menjadi gelandangan dan pengemis. Stimulus pertama berasal dari kondisi ekonomi keluarga. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa keterbatasan pendapatan, tidak adanya pekerjaan tetap, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya keterampilan kerja membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Situasi tersebut menjadi tekanan ekonomi yang mendorong individu mencari alternatif sumber penghasilan yang dianggap paling mudah diperoleh, yaitu dengan mengemis.

Stimulus berikutnya berasal dari lingkungan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pangkalpinang masih memiliki budaya memberi kepada pengemis atas dasar rasa iba, solidaritas sosial, maupun keyakinan agama. Banyak masyarakat menganggap bahwa memberikan uang kepada pengemis merupakan bentuk sedekah yang akan mendatangkan pahala. Secara moral tindakan tersebut dipandang sebagai perilaku terpuji. Namun apabila dianalisis menggunakan teori Skinner, pemberian tersebut menjadi rangsangan lingkungan yang sangat kuat karena memberikan harapan kepada pengemis bahwa aktivitas mengemis akan menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, lingkungan sosial tanpa disadari menciptakan kondisi yang mendukung munculnya perilaku mengemis.

Selain itu, lokasi-lokasi strategis seperti persimpangan lampu merah, pusat perbelanjaan, rumah makan, pasar tradisional, kawasan pertokoan, serta tempat ibadah juga menjadi stimulus lingkungan yang memengaruhi perilaku gepeng. Tempat-tempat tersebut memiliki mobilitas masyarakat yang tinggi sehingga peluang memperoleh uang jauh lebih besar dibandingkan lokasi lainnya. Para pengemis kemudian belajar mengenali lokasi yang dianggap paling menguntungkan berdasarkan pengalaman mereka selama berada di jalanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengemis berkembang melalui proses adaptasi terhadap lingkungan.

Stimulus lainnya adalah lemahnya efek penegakan kebijakan. Pemerintah Kota Pangkalpinang melalui Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja telah melakukan razia dan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, penertiban tersebut masih bersifat sementara. Setelah beberapa hari mengikuti pembinaan atau dipulangkan ke daerah asal, sebagian gepeng kembali turun ke jalan. Kondisi ini memberikan stimulus bahwa risiko yang mereka hadapi relatif kecil dibandingkan keuntungan ekonomi yang diperoleh dari mengemis. Dengan demikian, kebijakan yang belum memberikan efek jera secara tidak langsung turut memengaruhi keberlanjutan perilaku tersebut.



Stimulus-stimulus tersebut kemudian menghasilkan respons berupa tindakan individu untuk melakukan aktivitas mengemis. Respons yang muncul tidak hanya sekadar meminta-minta kepada masyarakat, tetapi juga berupa berbagai strategi yang sengaja dilakukan agar memperoleh belas kasihan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat pengemis yang membawa anak kecil, menggunakan pakaian lusuh, memperlihatkan kondisi fisik yang memprihatinkan, berjalan dari kendaraan ke kendaraan ketika lampu merah menyala, hingga mendatangi meja pengunjung di rumah makan dan warung kopi. Sebagian lainnya memainkan alat musik sederhana atau menawarkan jasa kecil sebagai bentuk pendekatan agar masyarakat bersedia memberikan uang.

Respons tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengemis bukan tindakan yang dilakukan secara acak, melainkan hasil proses belajar dari pengalaman sebelumnya. Pengemis mengetahui perilaku mana yang paling efektif memperoleh simpati masyarakat. Ketika suatu cara berhasil menghasilkan uang lebih banyak, maka cara tersebut akan terus diulang. Dalam teori Skinner, proses tersebut merupakan bentuk pembelajaran melalui pengalaman (*learning by consequences*), yaitu individu akan mempertahankan perilaku yang pernah menghasilkan keuntungan.

Dari perspektif sosiologi perilaku, respons yang dilakukan gepeng juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial. Pengemis saling bertukar informasi mengenai lokasi yang ramai, waktu terbaik untuk mengemis, maupun strategi menghadapi petugas penertiban. Melalui interaksi tersebut terbentuk pola perilaku kolektif yang diwariskan antar sesama pengemis. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mengemis berkembang tidak hanya melalui pengalaman individu, tetapi juga melalui proses belajar sosial di lingkungan kelompoknya.

Setelah respons dilakukan, tahap berikutnya adalah munculnya konsekuensi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsekuensi yang diterima oleh pengemis sebagian besar berupa penguatan positif. Mereka memperoleh uang tunai, makanan, pakaian, minuman, bahkan bantuan dari organisasi sosial maupun masyarakat yang sedang melaksanakan kegiatan amal. Pendapatan yang diperoleh dalam satu hari sering kali dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus bekerja di sektor formal yang membutuhkan keterampilan maupun pendidikan tertentu.

Konsekuensi positif tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan perilaku mengemis terus berulang. Dalam konsep Skinner, setiap perilaku yang diikuti oleh hadiah atau hasil yang menguntungkan akan semakin sering dilakukan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin kuat pula kecenderungan individu mempertahankan perilaku tersebut. Oleh karena itu, ketika seorang pengemis memperoleh uang dalam jumlah yang cukup setiap hari, aktivitas mengemis dianggap sebagai pekerjaan yang layak dipertahankan.

Konsekuensi lainnya berupa perhatian sosial dari masyarakat. Banyak masyarakat memberikan senyuman, sapaan, maupun rasa simpati kepada pengemis. Walaupun tampak sederhana, perhatian tersebut memberikan penguatan psikologis bahwa keberadaan mereka masih diterima oleh lingkungan. Kondisi ini membuat sebagian pengemis merasa tidak sepenuhnya dikucilkan sehingga tetap percaya diri melakukan aktivitas mengemis di ruang publik.

Di sisi lain, terdapat konsekuensi negatif berupa razia, teguran, pembinaan, serta pemulangan oleh pemerintah. Namun berdasarkan hasil penelitian, konsekuensi negatif tersebut belum mampu mengubah perilaku secara permanen. Hal ini disebabkan karena intensitas penguatan positif yang diterima dari masyarakat jauh lebih besar dibandingkan hukuman yang diterima dari pemerintah. Akibatnya, pengemis lebih memilih kembali ke jalan setelah proses pembinaan selesai karena mereka telah belajar bahwa keuntungan ekonomi yang diperoleh lebih besar daripada risiko yang dihadapi.

Hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi tersebut membentuk suatu siklus perilaku yang terus berlangsung. Kondisi ekonomi, lemahnya pendidikan, budaya memberi dari masyarakat, lokasi yang strategis, serta lemahnya efek penertiban menjadi stimulus yang memunculkan respons berupa aktivitas mengemis. Respons tersebut kemudian menghasilkan konsekuensi berupa uang, makanan, perhatian sosial, dan bantuan lainnya. Konsekuensi tersebut selanjutnya menjadi stimulus baru yang memperkuat keyakinan bahwa mengemis merupakan cara paling efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, perilaku mengemis terus berulang dari waktu ke waktu dan menjadi pola kehidupan yang sulit dihentikan.

Secara sosiologis, siklus ini memperlihatkan bahwa fenomena gepeng tidak hanya disebabkan oleh faktor kemiskinan individu, tetapi juga dipertahankan oleh struktur sosial yang ada di masyarakat. Nilai solidaritas, budaya sedekah, rendahnya kesempatan kerja, belum optimalnya program



pemberdayaan, serta lemahnya kontrol sosial menjadi bagian dari lingkungan yang terus memproduksi dan mempertahankan perilaku mengemis. Dalam konteks ini, masyarakat bukan hanya menjadi pihak yang menyaksikan fenomena gepeng, tetapi juga menjadi aktor yang secara tidak langsung memengaruhi keberlanjutan perilaku tersebut melalui tindakan memberi.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku akan bertahan apabila memperoleh reinforcement atau penguatan yang lebih besar daripada hukuman. Pada kasus gelandangan dan pengemis di Kota Pangkalpinang, penguatan positif berupa uang, makanan, dan bantuan sosial terbukti lebih dominan daripada konsekuensi negatif berupa razia atau pembinaan. Oleh karena itu, meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, termasuk penertiban berdasarkan peraturan daerah, perilaku mengemis tetap muncul karena proses pembelajaran perilaku masih berlangsung melalui penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial (Skinner, 1953).

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan stimulus, respons, dan konsekuensi merupakan inti dari terbentuk dan bertahannya perilaku gelandangan dan pengemis di Kota Pangkalpinang. Ketiga unsur tersebut saling memengaruhi dan membentuk sebuah siklus perilaku yang berulang. Selama stimulus sosial-ekonomi masih ada, respons mengemis masih memberikan keuntungan, dan konsekuensi positif dari masyarakat tetap lebih besar daripada konsekuensi negatif dari pemerintah, maka perilaku gepeng akan terus bertahan. Oleh karena itu, penyelesaian masalah ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui penertiban, tetapi juga melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan kerja, penguatan fungsi keluarga, edukasi kepada masyarakat mengenai pemberian bantuan yang tepat sasaran, serta konsistensi pelaksanaan kebijakan pemerintah agar siklus stimulus–respons–konsekuensi dapat diputus secara berkelanjutan.

5. Analisis Kritis: Ragam Pola Perilaku Gelandangan dan Pengemis

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Pangkalpinang tidak menunjukkan satu pola penyebab yang sama. Perilaku tersebut terbentuk melalui proses yang berulang dan dipengaruhi oleh hubungan antara kondisi individu dengan struktur sosial yang ada di sekitarnya. Tekanan ekonomi, keterbatasan pekerjaan, pendidikan dan keterampilan, kondisi lingkungan, dukungan masyarakat, serta kebijakan pemerintah saling berinteraksi dalam membentuk pilihan dan mempertahankan perilaku mengemis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memilih mengemis karena sulit memperoleh pekerjaan dan membutuhkan penghasilan yang dapat diperoleh secara cepat. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa fenomena gepeng dapat dijelaskan melalui tiga pola perilaku yang saling berkaitan, yaitu pola individu-struktural, pola struktural-individu, dan pola kombinasi individu dan struktural. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa perilaku gepeng tidak dapat dijelaskan hanya dengan menyalahkan individu ataupun struktur sosial, tetapi perlu dilihat sebagai proses timbal balik antara keduanya.

a. Pola Individu-struktural

Pola pertama adalah individu–struktural, yaitu kondisi yang bermula dari faktor individu kemudian berhubungan dengan kondisi struktural yang lebih luas. Dalam pola ini, perilaku mengemis dapat berawal dari keterbatasan pendidikan, keterampilan, usia, pengalaman kerja, atau kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan. Keterbatasan tersebut kemudian menyebabkan individu kesulitan memasuki sektor pekerjaan yang mampu memberikan penghasilan stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan memiliki pengalaman bekerja sebagai buruh harian maupun pekerja serabutan, tetapi pendapatan yang tidak menentu dan kesulitan memperoleh pekerjaan membuat mereka memilih mengemis sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, keterbatasan individu tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan struktur kesempatan kerja yang tersedia.

Secara kritis, peneliti melihat bahwa tidak tepat apabila gepeng hanya dianggap sebagai individu yang tidak mau bekerja. Keputusan untuk mengemis memang merupakan tindakan individu, tetapi pilihan tersebut berlangsung dalam kondisi struktural yang membatasi alternatif pekerjaan. Ketika seseorang tidak memiliki keterampilan yang sesuai, kesempatan kerja terbatas, dan kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi, maka mengemis dapat dipandang sebagai respons terhadap terbatasnya pilihan yang tersedia.

Dalam perspektif Skinner, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai stimulus yang menghasilkan respons berupa perilaku mengemis. Ketika perilaku tersebut menghasilkan uang dan mampu memenuhi



kebutuhan sehari-hari, maka konsekuensi tersebut menjadi penguatan yang menyebabkan perilaku kembali dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan kesulitan memperoleh pekerjaan memang menjadi stimulus penting dalam munculnya perilaku mengemis.

b. Pola Struktural-Individu

Pola kedua adalah struktural-individu, yaitu pola yang dimulai dari kondisi atau lingkungan sosial yang kemudian memengaruhi perilaku individu. Dalam pola ini, keberadaan gepeng tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pribadi, tetapi juga oleh adanya lingkungan yang menyediakan peluang bagi perilaku mengemis untuk dilakukan dan dipertahankan. Salah satu bentuknya adalah respons masyarakat terhadap pengemis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memberikan uang, makanan, maupun bantuan lainnya kepada pengemis. Pemberian tersebut pada dasarnya merupakan bentuk kepedulian sosial yang didorong oleh rasa iba, solidaritas, nilai kemanusiaan, dan pertimbangan keagamaan. Namun, dari perspektif behavioral, pemberian tersebut dapat menjadi penguatan karena pengemis memperoleh hasil setelah melakukan aktivitas mengemis.

Secara kritis, kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara struktur sosial dan perilaku individu. Masyarakat memberikan bantuan karena melihat pengemis sebagai pihak yang membutuhkan, sedangkan pengemis mempelajari bahwa ruang sosial tersebut menyediakan peluang untuk mendapatkan penghasilan. Akibatnya, perilaku mengemis menjadi terus berlangsung.

Hal yang sama dapat dilihat dari pemilihan lokasi. Para gepeng cenderung memilih tempat yang ramai seperti persimpangan jalan, pasar, pusat perbelanjaan, rumah makan, dan tempat wisata karena lokasi tersebut memberikan peluang lebih besar untuk memperoleh uang. Artinya, lingkungan sosial dan karakteristik ruang kota ikut membentuk pola perilaku gepeng.

c. Pola Kombinasi Individu dan Struktural

Pola ketiga merupakan pola yang paling kompleks, yaitu kombinasi individu dan struktural. Dalam pola ini, perilaku gepeng tidak dapat ditentukan secara tunggal oleh faktor individu maupun faktor struktural. Keduanya saling memengaruhi dan membentuk suatu siklus yang terus berulang. Misalnya, seseorang memiliki keterbatasan pendidikan dan keterampilan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan ekonomi dan mendorong individu memilih mengemis. Setelah mengemis, individu memperoleh uang dari masyarakat. Pemberian tersebut kemudian menjadi penguatan yang membuat individu memahami bahwa aktivitas mengemis dapat menghasilkan pendapatan. Selanjutnya, individu kembali ke ruang publik dan memilih lokasi yang dianggap strategis untuk mengemis. Dengan demikian, kondisi individu dan lingkungan sosial saling memperkuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, kemiskinan, keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendidikan, dan dukungan masyarakat secara bersama-sama menghasilkan respons berupa aktivitas mengemis dan menggelandang. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena gepeng merupakan proses sosial yang bersifat berulang, bukan suatu tindakan yang berdiri sendiri.

Dalam perspektif behavioral, proses tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan stimulus → respons → konsekuensi/penguatan → pengulangan perilaku. Stimulus berasal dari kondisi individu dan struktur sosial, respons berupa tindakan mengemis, sedangkan konsekuensi berupa pendapatan atau bantuan yang diperoleh dapat memperkuat perilaku. Ketika proses tersebut berlangsung berulang, terbentuk pola perilaku yang relatif menetap. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa pola kombinasi individu dan struktural merupakan pola yang paling mampu menjelaskan keberlangsungan fenomena gepeng di Kota Pangkalpinang. Kemiskinan saja tidak otomatis menyebabkan seseorang mengemis, begitu pula pemberian masyarakat saja tidak otomatis menciptakan gepeng. Perilaku tersebut muncul ketika keterbatasan individu bertemu dengan kondisi struktural yang menyediakan peluang dan penguatan terhadap perilaku tersebut.

6. Analisis Kritis Peneliti

Berdasarkan ketiga pola tersebut, peneliti berpendapat bahwa fenomena gepeng di Kota Pangkalpinang tidak dapat dipahami melalui satu faktor tunggal. Pendekatan yang hanya melihat gepeng sebagai akibat kemiskinan akan menghasilkan pemahaman yang terlalu sederhana. Sebaliknya, menganggap gepeng semata-mata sebagai individu yang memilih mengemis karena keuntungan ekonomi juga mengabaikan kondisi struktural yang membatasi pilihan hidup mereka.



Perilaku gepeng terbentuk melalui pertemuan antara faktor individu dan faktor struktural. Faktor individu seperti pendidikan, keterampilan, usia, pengalaman kerja, dan kebutuhan ekonomi berinteraksi dengan faktor struktural seperti ketersediaan lapangan pekerjaan, kondisi perlindungan sosial, lingkungan masyarakat, ruang publik, serta kebijakan pemerintah.

Dalam konteks teori Behavioral B.F. Skinner, interaksi tersebut kemudian membentuk suatu siklus perilaku. Kondisi ekonomi dan sosial menjadi stimulus, individu memberikan respons berupa mengemis, kemudian memperoleh konsekuensi berupa uang, makanan, atau bantuan. Apabila konsekuensi tersebut dianggap menguntungkan, perilaku akan diperkuat dan dilakukan kembali. Temuan penelitian Anda juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan uang dan bantuan secara berulang dapat secara tidak langsung memperkuat keberlangsungan perilaku mengemis.

Oleh karena itu, ragam pola perilaku gepeng yang berulang menunjukkan bahwa penanganan masalah gepeng tidak cukup hanya melalui razia dan penertiban. Penertiban diperlukan, tetapi apabila akar masalah berupa keterbatasan pekerjaan, kemiskinan, keterampilan, perlindungan sosial, dan penguatan dari lingkungan tidak ditangani, maka individu berpotensi kembali melakukan perilaku yang sama setelah keluar dari proses penertiban.

Dengan kata lain, perubahan perilaku tidak cukup dilakukan dengan menghilangkan respons, tetapi juga harus mengubah stimulus dan konsekuensi yang mempertahankan respons tersebut. Pendekatan pemerintah perlu diarahkan pada pengurangan stimulus negatif melalui pemberdayaan ekonomi dan akses pekerjaan, sekaligus mengurangi penguatan terhadap perilaku mengemis melalui edukasi masyarakat mengenai bentuk bantuan yang lebih tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Masalah Sosial Perilaku Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kota Pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa keberadaan gepeng dipengaruhi oleh faktor individu, sosial-ekonomi, lingkungan, dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggunakan perspektif Behavioral Sociology B.F. Skinner melalui hubungan stimulus, respons, dan konsekuensi.

Pertama, stimulus yang mendorong perilaku gepeng meliputi kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, keterbatasan keterampilan dan pekerjaan, kebutuhan hidup, urbanisasi, dukungan masyarakat, serta keberadaan lokasi yang ramai. Artinya, perilaku mengemis tidak hanya berasal dari pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi kondisi struktural. Kedua, stimulus tersebut menghasilkan respons berupa perilaku menggelandang dan mengemis sebagai cara memperoleh penghasilan secara cepat. Pengalaman dan interaksi dengan lingkungan menyebabkan perilaku tersebut dapat dipelajari dan dilakukan secara berulang.

Ketiga, konsekuensi atau reinforcement berupa uang, makanan, pakaian, dan bantuan masyarakat menjadi faktor yang memperkuat perilaku mengemis. Penguatan tersebut dapat membuat perilaku tetap dilakukan meskipun pemerintah telah melakukan penertiban dan pembinaan. Keempat, penelitian menemukan tiga pola perilaku gepeng, yaitu pola individu–struktural, ketika keterbatasan individu berkaitan dengan terbatasnya kesempatan kerja; pola struktural–individu, ketika lingkungan dan respons masyarakat memengaruhi perilaku individu; serta pola kombinasi individu dan struktural, ketika kedua faktor tersebut saling berinteraksi. Pola kombinasi menjadi pola yang paling komprehensif dalam menjelaskan keberlangsungan fenomena gepeng.

Kelima, hubungan stimulus–respons–konsekuensi membentuk siklus perilaku yang terus berulang. Selama tekanan sosial-ekonomi masih ada dan aktivitas mengemis masih memberikan keuntungan serta memperoleh penguatan dari masyarakat, perilaku tersebut cenderung dipertahankan. Oleh karena itu, penertiban saja belum cukup untuk menghentikan perilaku gepeng. Keenam, penanganan gepeng perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, akses pekerjaan, rehabilitasi sosial, penguatan keluarga, perlindungan sosial, konsistensi kebijakan, serta edukasi masyarakat. Dengan demikian, penanganan tidak hanya mengurangi perilaku mengemis, tetapi juga mengatasi stimulus dan reinforcement yang menyebabkan perilaku tersebut terus berulang.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang. (2023). Kota Pangkal Pinang Dalam Angka 2023. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang.
- Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang. (2024). Kota Pangkal Pinang Dalam Angka 2024. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang.
- Ahmad Maghfur. (2010). *STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG)*. 7, 1–16.
- David Nagaring, D., & Sambiran, S. (n.d.). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Manado (Studi Di Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado). *JURNAL GOVERNANCE*, 1(2), 2021.
- David Nagaring, D., & Sambiran, S. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Manado (Studi Di Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado). *JURNAL GOVERNANCE*, 1. No.2, 2021(2), 1–9.
- Raudah Siti. (2019). *PENGEMIS (GEPENG) (STUDY KASUS DI KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA)*. 1(1).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: The Macmillan Company.